

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DI KELAS
IV SDN 01 2XII ENAM LINGKUNG
PADANG PARIAMAN**

Rina Novitri

¹Stkip Nasional
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
rinanovitri92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum terciptanya pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran aktif. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran masih konvensional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model Jigsaw lebih baik pengaruhnya daripada konvensional terhadap hasil belajar IPA di kelas IV SDN 01 2X111 Enam Lingkung. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian Design Static-Group Comparisson. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN 01 2X11 Enam Lingkung sekaligus menjadi sampel. Terpilih kelas IVC sebagai kelas eksperimen dan IVB sebagai kelas kontrol. Data penelitian ini adalah data observasi pelaksanaan penelitian yang diamati oleh observer untuk melihat jalannya pelaksanaan penelitian dan hasil tes. Hasil tes akhir didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen 78,18 dan kelas kontrol 61,87. Kedua nilai rata-rata tersebut mempunyai selisih 16,31. Hasil uji t didapatkan thitung adalah 1,67. Dan ttabel dengan derajat kebebasan dk 43 dari tabel $t(0.950)(43)=2,04$. Kriteria pengujian hipotesis adalah terima H_0 jika thitung < ttabel. Dalam penelitian ini thitung > ttabel, berarti tolak H_0 dan terima H_a . Dapat disimpulkan model Jigsaw berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung.

Kata kunci : Jigsaw, Belajar, Pembelajaran, Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kehidupan suatu negara memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, karena dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan bukan sebagai sarana saja tetapi sekaligus untuk menyiapkan generasi masa depan yang lebih kreatif.

Berdasarkan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses,

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan secara formal melalui sebuah proses yang disebut dengan proses pendidikan. Di dalam proses pendidikan guru sebagai salah satu unsur

yang berperan penting, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam mengimplementasikan proses pembelajaran di dalam kelas. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sekaligus pembelajaran. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses pembelajaran dijalankan dengan baik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan kegiatan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Ahmad Susanto (2013:18) mengatakan pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Sedangkan menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016, tentang standar penilaian, pembelajaran adalah proses interaksi antar siswa, antar siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Purwanto (2014:44) menyatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat

berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya. Pernyataan di atas menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran hasil belajarnya yang menjadi peranan penting, hal ini dikarenakan informasi yang didapat guru mengenai kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar. Selanjutnya pendapat di atas juga membagi hasil menjadi tiga jenis yaitu: selanjutnya pendapat di atas juga membagi hasil belajar menjadi tiga jenis yaitu: (a). Pengetahuan (b). Keterampilan (c). Sikap. Adapun hasil belajar peserta didik selama ini pada ranah pengetahuan tidak sesuai dengan harapan khususnya mata pelajaran IPA yakni jika dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) masih banyak hasil belajar IPA peserta didik yang tidak mencapai KKM. Berarti bahwa proses pembelajaran IPA belum terlaksana sebagaimana mestinya.

Salah satu pembelajaran yang ada di sekolah dasar adalah pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang di peroleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain, penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Dengan demikian diharapkan pembelajaran IPA dapat membuat siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya di kehidupannya di kehidupan sehari-hari dengan melakukan serangkaian aktivitas ilmiah berkaitan dengan lingkungan sosial dan alam yang ada disekitar. Pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain, penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Dengan demikian diharapkan pembelajaran IPA dapat membuat siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya di kehidupannya di kehidupan sehari-hari

dengan melakukan serangkaian aktivitas ilmiah berkaitan dengan lingkungan sosial dan alam yang ada disekitar.

Harapan seorang guru bagaimana materi pelajaran IPA yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit diwujudkan oleh guru. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor antara lain faktor guru, siswa ataupun proses pembelajaran. Dari faktor proses contohnya, pembelajaran IPA kurang menarik bagi siswa. Karena pembelajaran berlangsung monoton, komunikasi masih satu arah, lebih didominasi oleh guru, sedangkan siswa menjadi pendengar yang baik. Sehingga sering kali tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran IPA yang dilakukan pada tanggal 27-28 oktober 2021 di kelas IV SDN 01 2XII Enam Lingsung, dapat terlihat bahwa: *Pertama* pada saat mulai pembelajaran guru tidak menanya kepada siswa berkaitan pembelajaran hari ini, menggali pengetahuan yang dimiliki siswa terkait materi yang akan dipelajari, sehingga siswa tidak mampu mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna dan tidak mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru.

Kedua pada saat menjelaskan pembelajaran siswa sibuk berbicara dengan kegiatannya sendiri serta banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Kemudian ketika guru meminta siswa mengerjakan tugas yang ada di buku siswa, tidak adanya kegiatan siswa berkelompok, siswa hanya bekerja secara individu-individu. Selain itu media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak memadai membuat siswa tidak dapat membangun kreatifitas berpikirnya.

Ketiga dalam pembelajaran yang sedang berlangsung siswa tidak didorong untuk memecahkan masalah dalam situasi

yang nyata. Artinya pada saat pembelajaran siswa tidak mampu mengidentifikasi masalah dan mengatasi masalah yang diberikan guru, dimana siswa hanya menunggu jawaban dan tidak biasa untuk mengatasi masalah sendiri, serta siswa hanya menerima pengetahuan dari guru semata, sehingga siswa tidak terlatih untuk membangun pengetahuannya sendiri hal ini tidak sesuai dengan proses pembelajaran yang diharapkan yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan dimana proses pembelajaran yang berlangsung dikelas hanya diarahkan pada kemampuan menerima dan menghafal informasi, dipaksa mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diperoleh tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa siswa kelas IVA, IVB dan IVC SDN 01 2XII Enam lingsung hasil belajar rendah tidak memuaskan, pada pembelajaran sebelumnya guru hanya bercermah saja dan hasil belajar menjadi rendah, sesuai kenyataan diatas tentu tidak boleh dibiarkan terus menerus harus ada upaya memperbaiki hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk setiap materi ajar. Salah satunya model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat siswa aktif dan berdampak pada hasil belajar siswa adalah model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe jigsaw, karena dalam teori Kooperatif Learning Tipe Jigsaw membuat peserta didik aktif dan hasil belajar meningkat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Wiersma (dalam bukunya Emzir 2017:63) eksperimen sebagai suatu situasi penelitian yang sekurang-kurangnya satu variable bebas,

yang disebut sebagai variable eksperimental, sengaja dimanipulasi peneliti. Sedangkan menurut Davis (dalam bukunya Emzir 2017:63) eksperimental didasarkan apada asumsi bahwa dunia bekerja menurut hukum-hukum kausal. Hukum-hukum ini esensinya adalah linear, meskipun bersifat komplikasi dan interaktif, tujuan eskperimental adalah untuk menetapkan hukum sebab-akibat dengan mengisolasi variabel kausal. Menurut Gay (dalam bukunya Emir 2017:64) penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara bena hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab-akibat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen, penelitian ini menggunakan model pembelajaran Jigsaw di kelas IVC sebagai kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas IVB sebagai kelas kontrol pada pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingsung . Data yang diperoleh sesudah pembelajaran berupa tes akhir atau postest. Jumlah soal yang diberikan pada kedua kelas sampel sama yaitu sebanyak 30 soal. soal tersebut di dapat setelah dilakukan uji coba di SDN 07 2x11 Enam Lingsung, soal yang diujikan sebanyak 30 butir soal dengan waktu 35 menit dan didapat soal yang baik 25 butir soal dan merevisi 5 soal menjadi 30 butir soal. Hal ini terlihat pada lamipran 16 (lembar observasi pelaksanaan pembelajaran).

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3x pertemuan kelas eksperimen dan 3x pertemuan kelas kontrol. Materi pembelajaran ini adalah mengidentifikasi macam-maca gaya antara lain (gaya otot, gaya gesek, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi). Materi pembelajaran tersebut dibagi menjadi 3 kali pertemuan pada masing-masing kelas sampel. Pelaksanaan penelitian ini dimulai

pembelajaran di kelas IVC sebagai kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan model Jigsaw. Pertemuan di kelas IVC sebagai kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 17, 23, dan 24 Febuari 2022, sementara itu pada kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 26, 28 febuari dan 1 maret 2022.

Penelitian kelas eksperimen dilakukan sesuai dengan langkah-langkah Jigsaw yang dikemukakan oleh Rusma yang didukung dengan penggunaan media pembelajaran berupa gambar. Dalam pelaksanaannya, peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok asal secara heterogen yang dimana dalam masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Kemudian siswa disuruh duduk berkelompok berdasarkan kelompok belajar yang telah ditentukan yang dinamakan dengan kelompok asal. Dalam kelompok asal, peneliti menuliskan nama kelompok ahli pada materi yang di berikan kepada siswa, dimana dalam materi tersebut terdapat nama kelompok yang berbeda seperti : kelompok ahli 1, kelompok ahli 2, kelompok ahli 3, kelompok ahli 4, kelompok ahli 5.

Selanjutnya, masing-masing anggota kelompok asal yang mendapatkan kelompok yang sama berkumpul membentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli. Setelah siswa duduk dalam kelompok ahli kemudian peneliti membagikan materi kepada masing-masing kelompok ahli. Setelah masing-masing siswa mendapatkan materi kemudian peneliti menyuruh siswa membaca materi tersebut dimana dalam satu kelompok masing-masing siswa mendapatkan materi yang berbeda peneliti mengingatkan kepada siswa untuk mencatat nama-nama anggota kelompok asalnya.

Dalam kelompok ahli inilah masing-masing anggota kelompok mendapatkan materi yang sama dalam satu kelompok. Setelah mempelajari materi dalam kelompok ahli peneliti menyuruh siswa

untuk kembali kekelompok asal untuk menjelaskan materi yang di dapat dalam kelompok ahli kepada kelompok asalnya, kemudian peneliti melakukan penilaian terhadap masing-masing kelompok. Setelah selesai peneliti meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok asal. Kemudian peneliti memberikan tes kepada masing-masing siswa mengenai materi yang telah dipelajari.

Dalam berlangsungnya proses penelitian ini dinilai oleh observer, mulai dari awal kegiatan pembelajaran sampai berakhirnya proses pembelajaran. Penelitian kelas kontrol dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran konvensional, yang didukung dengan penggunaan media pembelajaran berupa gambar. Proses pembelajaran pada kelas kontrol mulai dari awal kegiatan proses pembelajaran sampai akhir proses pembelajaran dinilai oleh observer, untuk melihat apakah langkah-langkah dari pembelajaran konvensional dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya

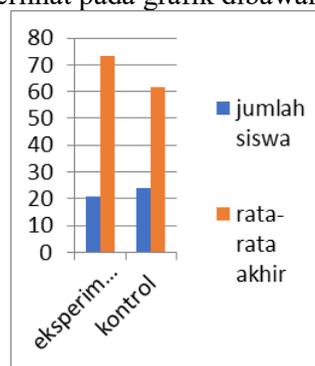
2. Data Hasil Belajar Dimensi Pengetahuan

Data hasil belajar diperoleh melalui posttest yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran. Tes akhir (posttest) dilaksanakan di kelas IVC pada tanggal 8 maret 2022 dengan nilai rata-rata 73.33 dari 28 orang peserta didik. Pada hari yang sama di kelas IVB kontrol diberikan tes akhir (posttest), diperoleh nilai rata-rata 61.87 dari 24 orang peserta didik. Data hasil belajar untuk masing-masing peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Nilai Rata-Rata Tes Akhir Kelas Sampel.

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Tes Akhir (<i>Posttest</i>)
Eksperimen	28	78.18
Kontrol	24	61.87

Pada kelas eksperimen rata-rata tes akhir dari 28 peserta didik adalah sebesar 78.18 dan rata-rata tes akhir kelas kontrol dari 24 peserta didik sebesar 61.87. Selisih rata-rata tes akhir antara kedua kelas sampel adalah 16,31, terlihat bahwa rata-rata tes akhir kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata tes akhir kelas kontrol yang terlihat pada grafik dibawah ini



Hasil dari perhitungan nilai rata-rata, simpangan baku (S), dan varians (S²) iniposttest (tes akhir) pada kelas sampel. Nilai rata-rata, simpangan baku, dan varians kelas sampel tergambar dalam tabel 12.

No	Kelas	N	\bar{X}	S	S ²	Ket
1	Eksperimen	21	78.18	10,84	117,54	<i>Posttest</i>
2	Kontrol	24	61.87	14.05	197.41	<i>Posttest</i>

Tabel 4.2 Nilai rata-rata, simpangan baku, varians kelas sampel (*Posttest*) Nilai *Posttest* kedua kelas sampel

Pada tabel di atas tergambar bahwa nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen adalah 73.33 dan nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) kelas kontrol adalah 61.87. Tergambar bahwa nilai rata-rata pada kelas kontrol lebih rendah dari pada nilai rata-rata kelas eksperimen. Dengan selisih angka 16,31.

Hasil pembelajaran model Jigsaw pada kelas eksperimen terhadap hasil belajar IPA di Kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung lebih tinggi nilai rata-

ratanya dibandingkan dengan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

B. Analisis Data

Data yang diolah dalam penelitian ini hanya pada dimensi pengetahuan. Analisis data dilakukan sebelum mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, dan melalui uji hipotesis statistik untuk mengukur dimensi pengetahuan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji hipotesis ini adalah melakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas kedua kelas sampel terlebih dahulu.

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak (Irianto, 2007:273-275). Untuk menguji normalitas ini digunakan pengujian dengan uji Liliefors. Data yang digunakan dalam uji Liliefors dengan menggunakan data mentah yang didapat dari posttest untuk kedua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Perhitungan uji normalitas initerlihat pada lampiran 22. Berikut hasil yang diperoleh dari perhitungan tersebut..

No	Kelas	N	L _{hitung}	L _{tabel}	Keterangan
1	Eksperimen	28	0,1166	0,025	Normal
2	Kontrol	24	0,0944	0,122	Normal

Dari uji normalitas untuk penelitian ini harga L_{hitung}(L_h) dan L_{tabel} (L_t) diambil dari taraf nyata 0,05 jika L_{hitung} (L_h) < L_{tabel} (L_t) maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika L_{hitung} (L_h) > L_{tabel} (L_t) maka data tidak berdistribusi normal. Pada tabel tersebut terlihat bahwa nilai L_{hitung} (L_h) kedua kelas lebih kecil dari L_{tabel} sehingga kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

3. Uji homogenitas

Uji homogenitas berguna untuk menentukan apakah kedua kelompok data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas terhadap kedua data menggunakan uji F yang

terlihat pada lampiran 23. Berikut adalah hasilnya.

Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas kedua kelas sampel

No	Kelas	N	S ²	F _{tabel}	F _{hitung}	Ket
1	Eksperimen	28	117,54	2,04	1,67	Homogen
2	Kontrol	24	197,41			

Dari uji homogenitas ini juga ditentukan harga F_{hitung} (F_h) dan F_{tabel} (F_t) jika F_{hitung} (F_h) < F_{tabel} (F_t) maka kedua data memiliki varians homogen. Sebaliknya jika F_{hitung} (F_h) > F_{tabel} (F_t) maka kedua data tidak memiliki varians yang homogen. Pada tabel tersebut terlihat bahwa nilai F_{hitung} (F_h) kedua kelas lebih kecil dari F_{tabel} (F_t) sehingga kedua data memiliki varians yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang kita ajukan ini diterima atau ditolak. Berdasarkan uji statistik, diperoleh kedua data berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji t.

Taraf Signifkansi	Thitung	Ttabel
5%	5,03	0,015

Perhitungan untuk menentukan nilai thitung terlihat pada lampiran 24. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh bahwa nilai thitung 5,03. Nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% 0,15. Kriteria pengujian hipotesis adalah terima H₀ jika thitung < ttabel. Dalam penelitian ini thitung > ttabel, berarti tolak H₀ dan terima H_a. Dengan itu model Jigsaw lebih baik pengaruhnya dari pada konvensional terhadap hasil belajar IPA di kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingkung, sehingga hipotesis berbunyi:

H_a : Model Jigsaw lebih baik pengaruhnya daripada konvensional

terhadap hasil belajar IPA kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingsung.

SIMPULAN

Sesuai dengan analisis data akhir pada penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata pada dimensi pengetahuan di kelas eksperimen 78,18 sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh di kelas control yaitu 61,87. Nilai rata-rata kedua kelas menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang pembelajarannya dengan penggunaan model Jigsaw nilai rata-ratanya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control dengan pembelajaran konvensional.

Hasil uji t didapatkan t hitung adalah 5,03. Dan t tabel dengan derajat kebebasan dk 43 dari tabel $t(0.950)(43)=0,15$ Kriteria pengujian hipotesis adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dalam penelitian ini $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti tolak H_0 dan terima H_a . Dapat disimpulkan model Jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas IV SDN 01 2X11 Enam Lingsung. Penggunaan model pembelajaran Jigsaw memperlihatkan bahwa selama pembelajaran siswa memupuk rasa kerjasama dan meningkatkan keterampilan komunikasi, saling menghargai pendapat antar teman. Terlihat pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw, siswa memusatkan perhatian kepada materi yang mereka bahas dalam kelompok ahlinya, siswa di pandu dengan pertanyaan mengenai materi yang dipelajari sehingga memudahkannya untuk memahami materi.

Dalam penggunaan pembelajaran model Jigsaw ini dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, dimana siswa bertanggung jawab terhadap materi yang diperolennya untuk disampaikan kepada teman-temannya. Siswa yang awalnya hanya mendengarkan guru menjelaskan materi saja didepan kelas, namun dengan penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran

lebih bertanggung jawab terhadap materi yang diperolehnya.

Berdasarkan uji statistik peneliti menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas IV dengan penggunaan model pembelajaran jigsaw pembelajaran konvensional artinya dalam pembelajaran IPA model pembelajaran Jigsaw lebih baik dari pembelajaran konvensional.

Model Jigsaw lebih baik digunakan daripada konvensional, karena dengan menggunakan model Jigsaw siswa dilatih untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan mengajarkan makna keberagaman siswa. Hal ini didukung oleh teori Hisyam zaini yang mengatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw memperhatikan heterogenitas, bekerja sama dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan mendorong dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain.

Dalam pelaksanaannya model pembelajaran jigsaw memang membuat anak lebih berperan aktif dalam belajar, ini terlihat pada saat keharusan kelompok asal untuk menjadi kelompok ahli dan kembali kekelompok asal membuat anak ikut berperanan bertanggung jawab, sementara pada saat guru menjelaskan di kelas konvensional tidak semua siswa ikut berperan. Semua siswa dilatih untuk bekerja sama initer lihat pada saat siswa diskusi dalam kelompok ahli dan menjelaskan kepada temannya di kelompok asal. Dengan demikian siswa dapat memahami seluruh materi yang di pelajari karena masing-masing siswa di berikan materi yang berbeda-beda yang sesuai tingkat kemampuannya masing-masing dan di tuntut bertanggung jawab atas materi yang di dapatkan dalam kelompok ahli yang nantinya akan di jelaskan kembali kepada siswa yang lain dalam kelompok asal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan Nurul Suparni dalam penelitiannya dengan judul pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 01 Metro Timur. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,65 > 2,00$) sehingga yang didapatkan adalah terima H_a dan tolak H_0 . Sedangkan penelitian yang penulis lakukan dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS di Kelas IV SD Istiqamah Sicincin di peroleh hasil perhitungan uji hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,95 > 1,67$) sehingga yang didapatkan adalah terima H_a dan tolak H_0 . Walaupun penelitian yang penulis lakukan berbeda dari segi muatan pembelajarannya, akan tetapi sama-sama melihat hasil belajar siswa yang dimana model pembelajaran Jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Istarani. 2017. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan : Media Persada
Basyiruddin. 2002. Metodologi Pembelajaran Islam. Jakarta: PT Intermedia
Hamzah, Emir. 2017. Metodologi Penelitian Pendidikan. Depok. Rajawali Pers
Sugiyono. 2018. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung. Alfabet
Riduwan. 2010. Belajar Mudah Penelitian. Bandung. Alfabet
Margono. 2007. Metodologi Penelitian. Jakarta. Riner

DAFTAR PUSTAKA

Susanto, Ahmad . Teori Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group
Purwanto. 2014. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar
Suryono. 2014. Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Alfabet
Asep, Jihad. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo
Usman, Samatowa. Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. Jakarta Barat: PT Indeks
Isjoni. 2016. Cooperative Learning. Bandung: Alfabet
Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali
Ibnu, Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran. Media Persada
Majid, Abdul. 2017. Strategi Pembelajaran. Bandung. PT Remaja
Slavin, Ribert. 2005. Kooperatif Learning. Bandung: Nusa Media
Kurniasih, Imas. 2015. Model Pembelajaran. Kata Pena